

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan manusia yang mutlak. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat hidup dan berkembang sejalan dengan keinginan untuk maju. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran. Pembelajaran biasanya dilakukan dengan bimbingan orang lain, tetapi juga dapat dilakukan sendiri. Pembelajaran di kelas melibatkan guru dan peserta didik, yang saling bergantung satu sama lain. Guru membantu dan peserta didik mendapatkan pengetahuan serta nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila merupakan komponen penting dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimasukkan dalam kurikulum yang dimulai sejak sekolah dasar. Pembelajaran PPKn menjadi landasan atau dasar bagi anak untuk membentuk karakter yang baik sehingga anak memiliki kecerdasan moral sebagai generasi bangsa sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat, dimulai dari tingkat sekolah dasar.¹ Pendidikan Pancasila ialah hal penting yang dimasukkan ke dalam kurikulum dasar sebagai sistem pendidikan nasional. Pendidikan Pancasila harus dirancang secara efektif untuk membentuk karakter dan pribadi peserta didik melalui pengajaran yang bermakna.

¹ Mardiana, M., dkk. The Influence of Pancasila and Citizenship Education Teachers in Instilling Moral Ethics to Build National Character in Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa. *Jurnal Etika Demokrasi*. 2021, Volume 6, Nomor 1, h.126.

Bentuk karakter yang dibangun oleh Pendidikan Pancasila ini meliputi: religius, kepedulian sosial, kemandirian, semangat kebangsaan, demokratis, toleransi, dan disiplin.² Pembangunan karakter melalui Pendidikan Pancasila diantaranya pengintegrasian nilai-nilai karakter itu sendiri pada saat pembelajaran. Terdapat dua subjek dalam proses pembelajaran, yaitu guru sebagai pihak mengajar, dan peserta didik sebagai pihak belajar. Karakter-karakter tersebut perlu dikembangkan ke bagian kehidupan sehari-hari di negara demokrasi.

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan yang tumbuh di masyarakat. Kebudayaan ini mencakup banyak perbedaan dan keanekaragaman masyarakat dari segala aspek kehidupan, mulai dari ras, agama, budaya, adat istiadat, kondisi fisik, ekonomi dan sosial. Latar belakang ini yang akhirnya dapat membentuk perbedaan pendapat, gagasan, dan ide di kehidupan masyarakat. Maka, diperlukanlah sikap demokratis untuk memastikan semua elemen masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, memelihara kebebasan berpendapat dan beragama, serta mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan untuk kemajuan bersama dalam keragaman budaya, etnis, dan agama yang ada.

Sikap demokratis dalam pendidikan sendiri memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menanggapi masalah dengan berpikir kritis, rasional, dan kreatif. Sikap demokratis juga memungkinkan peserta didik untuk bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dalam pembelajaran kelompok. Sikap demokratis peserta didik diperlukan agar peserta didik tidak terpaku pada satu orang untuk bertukar pikiran, memahami pengalaman dan pengetahuan lain,

² Erna Octavia, M. Anwar, Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi Ppkn Menjadi Warga Negara Yang Baik Dan Cerdas, *Jurnal Pendidikan Sosial*. 2017, Volume 4, Nomor 1, h.111.

mengetahui dan menghargai sudut pandang lain, menentukan nilai yang dapat diambil selama pembelajaran berkelompok.

Dalam kegiatan belajar, salah satu penunjang keberhasilan tujuan dan capaian belajar ialah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Penggunaan model pembelajaran yang sesuai bisa memberikan peluang lebih besar untuk tercapainya keberhasilan tujuan belajar. Namun, pada kenyataannya masih banyak dijumpai permasalahan yang dapat menghambat keberhasilan tujuan belajar di kelas, seperti yang ditemui pada penelitian sebelumnya:⁴ (1) kurangnya motivasi, (2) model pembelajaran yang tidak tepat, (3) gangguan di dalam kelas, hal ini dapat menghambat proses belajar untuk ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar adalah salah satu faktor penghambat proses pembelajaran yang terjadi, karena saat tidak ada motivasi/ minat maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara interaktif dan efektif. Faktor penghambat keberhasilan kelas selanjutnya ialah gangguan fisik atau suasana kelas yang tidak kondusif, seperti kebisingan atau perilaku peserta didik yang dapat mengganggu teman lain, dapat mengganggu konsentrasi, dan fokus dalam pembelajaran kelas. Lalu, yang menjadi faktor terbesar dari kegagalan keberhasilan belajar yang seringkali ditemui dalam kelas adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat, pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 14 Agustus 2023. Peserta didik kelas

³ Indrawati. *Model Pembelajaran*. (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2016).h.8.

⁴ Indah Fajar Friani, Sulaiman, Mislinawa. Kendala Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2017, Volume 2 Nomor 1, h.90.

VB menunjukkan sikap demokratis yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar peserta didik belum menunjukkan sikap demokratis yang baik. Hal ini dilihat ketika diskusi kelompok tentang materi Gotong Royong, guru meminta kepada setiap kelompok untuk berdiskusi tentang dimana bagian sekolah yang cocok untuk peserta didik melakukan praktik gotong royong, tetapi hanya ada dua orang dari kelompok yang berbeda langsung mengutarakan pendapatnya tanpa menyempatkan berdiskusi dengan kelompok masing-masing terlebih dahulu. Dalam beberapa kegiatan diskusi yang dilakukan pada saat pembelajaran, peserta didik yang berbeda pendapat akan saling adu mulut dengan mempertahankan argumen masing-masing. Hal ini dapat membuat kelas menjadi mulai tidak kondusif serta berisik. Peserta didik yang tidak mengutarakan pendapatnya hanya melihat teman-temannya yang, tanpa maksud untuk menengahi. Jadi, jalan yang diambil guru untuk menghentikan kegaduhan yang berlangsung ialah akan melanjutkan pembelajaran dengan model *teacher centered* metode ceramah tanpa mengiyakan atau menyetujui pendapat manapun. Kondisi tersebut dapat memicu kehidupan kelas yang intoleran. Hal ini disebabkan karena kurangnya sikap saling menghargai perbedaan pendapat antar teman, tidak dapat mengendalikan diri, dan tidak menyadari adanya keberadaan teman lain untuk memiliki hak dan kesempatan mengutarakan pendapatnya juga di dalam kelas.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 September 2024 dengan wali kelas VB bahwa selain rendahnya sikap saling menghargai, peserta didik juga tidak menyadari kesamaan hak setiap peserta didik karena terbiasa dengan kurangnya partisipasi peserta didik lain ketika proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya partisipasi dalam proses belajar ini disebabkan oleh sungkan bertanya, takut atau malu jika salah dalam menjawab, dan rasa kepercayaan diri peserta didik yang rendah,. Dalam menyikapi kondisi ini, guru sudah mencoba beberapa metode seperti membuat kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, namun sebagian besar peserta

didik masih pasif dan hanya beberapa peserta didik yang mendominasi tanpa mencoba menjalin suatu kerja sama.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan guru tidak efektif dan kurang menarik bagi peserta didik. Guru hanya menggunakan teknik belajar atau model konvensional, sehingga peserta didik tidak saling menghargai, kurang aktif, dan sulit untuk berbagi pendapat dalam proses pembelajaran. Kurangnya kreativitas dalam model pembelajaran menjadi salah satu alasan proses pembelajaran menjadi membosankan. Guru yang dominan dalam proses pembelajaran dan kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dapat membuat suasana pembelajaran menjadi pasif dan kurang partisipasi antar warga kelas, sehingga mengurangi keterlibatan kerja sama antar peserta didik dalam proses belajar. Jadi, ketika ada kesempatan untuk dimintai pendapat tentang sesuatu, peserta didik berlomba untuk didengarkan sendiri tanpa mau mendengarkan atau memberikan waktu untuk teman lain berpendapat juga. Hal ini juga membuat tidak terciptanya suasana belajar yang efektif serta tidak adanya sikap kerja sama dalam kelompok. Sikap peserta didik yang mau mengeluarkan pendapat namun terkesan tidak terima apabila ada pendapat lain, membuat sebagian peserta didik lain hanya menerima saja apa yang dikatakan oleh teman kelompoknya sehingga tidak ada kesimpulan yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Model pembelajaran menarik adalah kerangka kerja atau pendekatan yang dimaksudkan untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan memotivasi peserta didik. Model pembelajaran menarik sering mempertimbangkan berbagai teknik belajar yang mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan kerja sama.

Model pembelajaran yang menarik memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, menginspirasi, dan merangsang perkembangan peserta didik secara menyeluruh sebagai satu

kesatuan (holistik). Model pembelajaran yang demokratis harus menggabungkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan yang demokratis.

Model *Value Clarification Technique* (VCT) ialah model yang membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada sebelumnya dan tertanam dalam diri peserta didik.⁵ Model pembelajaran ini adalah teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu peserta didik dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan.⁶ Model pembelajaran *value clarification technique* ialah model yang menitikberatkan pada suatu nilai positif yang dihasilkan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Nilai diambil dari pendapat, ide, dan gagasan yang dipilih serta dianalisis melalui diskusi bersama yang dilakukan oleh kelompok belajar.

Peranan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan sikap demokratis dalam kelas dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi Permatasari pada 2018, pada jurnal yang berjudul, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Demokratis Peserta didik". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan penggunaan metode VCT terhadap sikap demokratis peserta didik pada mata pelajaran PKn. Penelitian lain yang mendukung bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan sikap demokratis ditunjukkan oleh jurnal yang berjudul, "*The Value Clarification*

⁵ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020), h.34.

⁶ Haris, Fairizah. Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2013, Volume 1 Nomor 2, h.2.

Technique Learning Model Improves the Character of Elementary School Students” yang dilakukan oleh Berliana dan Minsih pada 2023. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut ialah model pembelajaran VCT dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif memperbaiki serta meningkatkan karakter peserta didik

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disintesis model pembelajaran *value clarification technique* cocok diterapkan karena model ini berkaitan dengan pengumpulan ide, pendapat, dan gagasan yang dikemukakan oleh peserta didik. Ide, pendapat, dan gagasan yang telah terkumpul kemudian akan dipilah dan dianalisis oleh peserta didik untuk mencari nilai mana yang sesuai untuk menyelesaikan masalah secara demokratis. Dalam tahap pemilihan ini, peserta didik dituntut untuk saling menghargai perbedaan, memberi kritik yang membangun, memahami sudut pandang orang lain, dan mampu mengendalikan diri. Model pembelajaran ini juga membantu peserta didik membentuk dirinya yang aktif dan kreatif, terlibat berpendapat dalam kegiatan belajar di kelas berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan yang sudah didapat. Peserta didik diharapkan mampu mengambil nilai dan tindakan sesuai keputusan yang disepakati bersama untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil *pre*-kuisisioner yang telah dilakukan menunjukkan hanya 10 dari 22 peserta didik atau 45,45% peserta didik yang memiliki sikap demokratis tinggi, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai meningkatkan sikap demokratis peserta didik Kelas VB dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat melalui model pembelajaran *value clarification technique*.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka area yang dapat diidentifikasi adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VB SDN Kenari 08 Pagi Jakarta Pusat. Adapun fokus penelitian yang dilakukan penelitian ialah meningkatkan sikap demokratis peserta didik dalam muatan Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *value clarification technique*.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Peningkatan sikap demokratis melalui model pembelajaran *value clarification technique* pada peserta didik kelas VB dalam muatan Pendidikan Pancasila di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ialah:

1. Bagaimana peranan model pembelajaran *value clarification technique* dalam meningkatkan sikap demokratis peserta didik kelas VB pada muatan Pendidikan Pancasila di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat?
2. Apakah model pembelajaran *value clarification technique* dapat meningkatkan sikap demokratis peserta didik kelas VB pada muatan Pendidikan Pancasila di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretik

- a. Menambah konsep pendukung yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk peneliti yang akan datang terutama pengembangan penggunaan model pembelajaran terhadap sikap demokratis peserta didik.
- b. Menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan sikap demokratis peserta didik.

- c. Untuk dapat digunakan sebagai wacana, bahan pertimbangan, perbandingan, dan landasan bagi peneliti selanjutnya mengenai peningkatan sikap demokratis melalui model pembelajaran *value clarification technique* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, dapat membantu guru dalam meningkatkan sikap demokratis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Bagi Peserta didik, dapat meningkatkan sikap demokratis peserta didik pada pembelajaran kelompok dalam kelas.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

